

**Pelaksanaan Pembelajaran PAI  
dalam Meningkatkan Akhlak Siswa  
di MAN 2 Tanjung Jabung Timur Nipah Panjang**

**H. Muhamad Arsad  
MAN 2 Tanjab Timur Nipah Panjang**

**Abstrak**

Untuk mengoptimalkan perkembangan moral pada anak dalam rangka menyelamatkan dan memperkuat aqidah pada diri anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Melalui pembinaan sikap yang baik kepada anak. Oleh karena itu pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah tetapi juga para orang tua sebagai pendidik yang utama. Pembinaan akhlak pada anak haruslah sesuai dengan ajaran agama islam seperti mengajarkan, kebenaran, kejujuran, kesopanan, kasih sayang, dan lain sebagainya. Jadi orang tua haruslah mengajarkan anak-anaknya dengan berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup dan selalu membiasakan member contoh akhlak yang baik terhadap anak. Pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan orang tua atau keluarga. Dalam islam, lembaga pendidikan atau sekolah adalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan akidah dan syariat islam demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah SWT, sikap meng-Esakan serta pengembangan setiap bakat dan potensi manusia sesuai fitrahnya (bertauhid) sehingga manusia akan terhindar dari penyimpangan-penyimpangan yang tidak dibenarkan agama.

**Kata Kunci : Pembelaaran PAI, Akhlak Siswa**

**Pendahuluan**

Pendidikan Agama Islam merupakan penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaan yang adil dan beradab. Maka Pemahaman dan pengalamannya dengan tepat dan benar untuk menciptakan kesatuan bangsa. Ketika seorang anak berada pada fase lingkungan pendidikan sekolah, pada saat itulah pengaruh sekolah dan masyarakat yang lebih luas mulai efektif berlaku dalam mengembangkan kepribadian anak. Pada fase ini anak akan beradaptasi dengan situasi social dengan latar belakang anak yang berbeda, baik itu membawa dampak positif maupun negatife pada anak.

Dengan demikian, untuk mengoptimalkan perkembangan moral pada anak dalam rangka menyelamatkan dan memperkuat aqidah pada diri anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Melalui pembinaan sikap yang baik kepada anak. Oleh karena itu pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah tetapi juga para orang tua sebagai pendidik yang utama.

Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang secara sempurna, sehat jasmani rohani, terampil, cerdas, dan beriman, dan berbudi luhur. Kunci pendidikan keluarga lebih terletak kepada pendidikan ruhani kejiwaan yang bersumber dari agama, karena pendidikan agamalah pada dasarnya yang memegang peranan penting dalam menciptakan dan mengarahkan pandangan hidup seseorang. Keluarga sebagai pendidikan pertama bagi seseorang, memiliki tanggung

jawab yang paling penting. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban orang tua untuk menjaga dengan benar pembinaan anak melalui akhlak yang baik dan apa yang dapat memberikan manfaat kepadanya di dunia dan di akhirat.

Pembinaan akhlak pada anak haruslah sesuai dengan ajaran agama Islam seperti mengajarkan, kebenaran, kejujuran, kesopanan, kasih sayang, dan lain sebagainya. Jadi orang tua haruslah mengajarkan anak-anaknya dengan berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup dan selalu membiasakan member contoh akhlak yang baik terhadap anak. Pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan orang tua atau keluarga. Dalam Islam, lembaga pendidikan atau sekolah adalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan akidah dan syariat Islam demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah SWT, sikap meng-Esakan serta pengembangan setiap bakat dan potensi manusia sesuai fitrahnya (bertauhid) sehingga manusia akan terhindar dari penyimpangan-penyimpangan yang tidak dibenarkan agama.

Karena itu, walaupun fungsi para guru di sekolah hanya sebagai penerus dan pembantu bagi para orang tua dalam melaksanakan pendidikan namun para guru juga dituntut untuk turut bertanggung jawab didalam mencapai cita-cita pendidikan dimana dia terlibat langsung di dalamnya. Oleh karena itulah tugas guru dan para pengelola dunia pendidikan bukan hanya sekedar mentranfer ilmu pengetahuan kepada anak, akan tetapi dia harus sanggup menempatkan dirinya sebagai figure *uswatun hasanah* dalam setiap tutur kata dan perbuatannya.

Akhlak guru menjadi contoh teladan bagi siswa, oleh sebab itu haruslah guru berpegang teguh dengan ajaran agama, serta akhlak mulia, berbudi luhur, dan penyayang terhadap siswanya.<sup>1</sup>

Profesi guru berperan sebagai pendidik. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh dan membiasakan.

Guru juga bertugas:

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti wawancara, observasi, pergaulan dan angket.
2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.<sup>2</sup>

Ironisnya, selama ini pelaksanaan pendidikan akhlak masih terbatas hanya pada aspek kognisi untuk pembekalan pengetahuan anak didik saja. Hal ini nampak jelas pada proses pembelajaran maupun pada evaluasi pendidikan yang lebih terbatas pada penyerapan pengetahuan. Guru di depan kelas lebih banyak mengajarkan pengetahuan, belum sampai pada menciptakan situasi pendidikan yang mendorong tertanamnya nilai – nilai untuk membentuk akhlak anak didik. Padahal sebenarnya tugas guru bukan hanya sebatas itu, akan tetapi ia juga harus dapat memperbaiki pendidikan akhlak yang telah diterima anak didik, baik dalam keluarga maupun masyarakat sekitarnya, karena pendidikan akhlak

---

<sup>1</sup>H. Said Agil Husin Al Munawar, Aktualisasi nilai-nilai Qur'ani, (Ciputat: PT CiputatPress, 2005), cet ke-2, h. 7-8

<sup>2</sup>Ahmad Rohani dan A.Abu Ahmadi, Pengelolaan Pengajaran, (Jakarta: Rineka Cipta,1996), h.110

mengandung arti dan peranan penting dalam pembentukan tingkah laku anak didik. Sebab dalam pendidikan akhlak ini anak didik tidak hanya diarahkan kepada kebahagiaan didunia saja, melainkan untuk mendapatkan kebahagiaan diakhirat juga. Tugas tersebut merupakan kewajiban utama guru, karena ajaran agama islam membimbing manusia agar memperbaiki akhlak diri pribadi dan masyarakatnya. Lingkungan masyarakat yang rusak agar serta diubah akhlakunya, sehingga perbuatan dan perilakunya baik.

Dewasa ini telah terjadinya dekadensi akhlak dikalangan anak didik disekolah – sekolah termasuk anak didik MAN 2 Tanjung Jabung Timur Nipah Panjang, yang mengakibatkan pelanggaran – pelanggaran moral sering terjadi dan banyak ditemukan diantaranya : tata kesopanan peserta didik yang kurang dan perilakunya tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai – nilai moral yang berlaku disekolah. Seperti melecehkan gurunya, berkata buruk, mencela, mengejek dan melawan guru, melanggar disiplin sekolah, berambut panjang, berkelahi, dan tindakan – tindakan yang bersifat tidak sopan lainnya. Oleh sebab itu perlunya peran aktif dari sebagian kalangan terkait, untuk bersama – sama mengentaskan problematika akhlak siswa, tentunya dalam hal ini guru dituntut lebih berperan ekstra dalam proses pembentukan akhlak anak didik agar mereka tidak terperangkap dalam jurang bencana yang teramat dalam, ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.<sup>3</sup>

Pelaksanaan Pembelaaran PAI dan Meningkatkan Akhlak Siswa perlu menjadi perhatian bersama dalam rangka menyikapi dekadensi akhlak dikalangan anak didik disekolah – sekolah termasuk anak didik MAN 2 Tanjung Jabung Timur Nipah Panjang.

## **Pembahasan**

### **A. Guru Sebagai Pendidik**

#### **1. Pengertian Guru Sebagai Pendidik**

Guru, suatu profesi yang luar biasa mulia, profesi yang sangat berperan dalam peningkatan sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Orang-orang yang sukses dibidangnya masing masing tidak mungkin bisa meraih keberhasilan jika tanpa ada guru yang mengajar dan mendidiknya. Melalui gurulah seorang anak mulai diperkenalkan pada huruf dan angka dari tidak bisa membaca menjadi bisa membaca dari tidak tahu berhitung jadi bisa menjadi berhitung. Guru seorang yang mampu menginspirasi dan memotivasi muridnya, sehingga mampu berbuat sesuatu yang baik dengan kemampuannya sendiri. Disinilah pentingnya Guru sebagai sumber keteladanan dan kemampuan dalam menumbuhkan motivasi. Dengan demikian peran seorang guru begitu penting dalam mendukung kemajuan suatu bangsa.

Guru sebagai pendidik merupakan gerbang awal dalam membentuk kepribadian siswa. Hal ini mengandung arti bahwa guru memberikan pengaruh yang cukup bermakna bagi terwujudnya manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah subhanahu wa ta'ala serta berakhlak mulia. Guru merupakan orang yang ditangannya terletak masa depan bangsa.

---

<sup>3</sup>H. Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981), h. 35

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Sedangkan dalam bahasa Arab guru dartikan sebagai al-alim atau al-mualim, yang artinya orang yang mengetahui. Selain itu ada pula ulama yang menggunakan istilah al-mudaris yaitu orang-orang yang mengajar atau orang-orang yang memberikan pelajaran.<sup>4</sup>

Menurut Mahmud, istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah mu'allim. Arti asli kata ini dalam bahasa arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.<sup>5</sup>

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, surau/musolah, dirumah dan sebagainya.<sup>6</sup>

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>7</sup>

Menurut Langeveld seperti yang dikutip oleh Alisuf Sabri, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan atau kedewasaan seorang anak. Jadi sebenarnya seseorang disebut pendidik itu karena adanya peranan dan tanggung jawabnya dalam mendidik seorang anak.<sup>8</sup>

Mu'arif mengungkapkan, guru adalah sosok yang menjadi suri tauladan, guru itu sosok yang di-*gugu* (dipercaya) dan di-*tiru* (dicontoh), mendidik dengan cara yang harmonis diliputi kasih sayang. Guru itu teman belajar siswa memberikan arahan dalam proses belajar, dengan begitu figur guru itu bukan menjadi momok menakutkan bagi siswa.<sup>9</sup>

Tidak jauh berbeda, dengan pendapat di atas, seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak didik. A. Qodri memaknai guru adalah contoh (*role model*), pengasuh dan penasehat bagi kehidupan anak didik. Sosok guru sering dartikan sebagai *digugu dan ditiru* artinya, keteladanan guru menjadi sangat penting bagi anak didik dalam pendidikan nilai.<sup>10</sup>

Demikian beberapa pengertian guru menurut pakar pendidikan. Adapun pengertian pendidikan Agama Islam itu sendiri peneliti mengutip dari beberapa sumber buku sebagai berikut:

---

<sup>4</sup>Abudin Nata, Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dengan Murid, (StudyPemikiran Tasawuf Al-Ghazali), (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Cet ke-1, h.41

<sup>5</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung; CV Pustaka Setia, 2010), hlm.289

<sup>6</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2000), h.31

<sup>7</sup>Hj. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), Cet.ke-2, h.65

<sup>8</sup>Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1999), Cet.ke-1, h.8

<sup>9</sup>Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita*, (Jogjakarta : Ireisod, 2005) Hlm. 198-199

<sup>10</sup>A.Qodri A Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang : CV.Aneka Ilmu, 2003) hlm.72

PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidik kan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidik kan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.<sup>11</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidikan membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan didunia maupun diakhirat.<sup>12</sup>

Wahab dkk, memaknai Guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur’an dan Hadist, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah.<sup>13</sup>

Banyak sekali pengertian yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan tentang pendidikan agama Islam, singkatnya pengertian guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Alqur’an dan Hadis, fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) disekolah/ madrasah, tugasnya membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

## 2. Guru sebagai profesi

Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh para ahli yang berkecimpung dalam masalah pendidikan, penulis memberikan pengertian yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai suatu profesi. Profesi merupakan suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang, diartikan juga sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh melalui pendidikan akademis yang intensif (webstar, 1989;45). Jadi profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang tidak dapat dilaksanakan oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Profesi menunjukkan lapangan kerja khusus dan mensyaratkan studi dan penguasaan khusus pula secara mendalam, seperti bidang militer, keperawatan, kependidikan, hukum, dan sebagainya. Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa profesi adalah suatu keahlian dan kewenangan dalam satu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.<sup>14</sup>

Beriku ini beberapa kriteria yang harus di penuhi oleh seseorang yang profesional, yang akan membedakannya dari jenis pekerjaan lain yang tidak profesional.

---

<sup>11</sup> Muhaimin *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 163

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 86

<sup>13</sup> Wahab dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Semarang; Robar Bersama, 2011) hlm. 63

<sup>14</sup> Kutipan dari Buku Panduan Menjadi Guru Profesional, Dadi Permadi, .Daeng Arifin, Hal : 14

1. Menurut Glenn Langford, kriteria profesional meliputi :
  - a. Upah
  - b. Memiliki pengetahuan dan keterampilan,
  - c. Memiliki tanggung jawab dan tujuan,
  - d. Mengutamakan layanan
  - e. Memiliki kesatuan
  - f. Mendapat pengakuan dari orang lain atas pekerjaan yang digelutinya.<sup>15</sup>

Masing-masing kriteria saling berkaitan, artinya jika salah satu kriteria tidak dapat terpenuhi, hilang, atau salah, suatu pekerjaan tidak dapat dikategorikan profesional.
2. Menurut Moore, profesi memiliki ciri-ciri sebagai berikut.
  - a. Seorang profesional menggunakan waktu sepenuhnya untuk melakukan pekerjaannya.
  - b. Ia terikat oleh panggilan hidup. Dalam hal ini, ia memperlakukan pekerjaannya sebagai seperangkat norma kepatuhan dan perilaku.
  - c. Ia merupakan anggota organisasi profesional yang formal.
  - d. Ia menguasai pengetahuan yang berguna dan keterampilan atas dasar latihan spesialisasi atau pendidikan yang khusus.
  - e. Ia terikat dengan syarat-syarat kompetensi, kesadaran prestasi, dan pengabdian.
  - f. Ia memperoleh otonomi berdasarkan spesialisasi teknis yang tinggi.<sup>16</sup>
3. Greenwood (Vollmer, 1956; 10-19) menyarankan bahwa profesi dibedakan dari nonprofesi karena memiliki unsur yang esensial, yaitu :
  - a. Suatu dasar teori sistematis.
  - b. Kewenangan (*authorithy*) yang diakui oleh klien,
  - c. Saksi dan pengakuan masyarakat atas kewenangan ini,
  - d. Kode etik yang mengatur hubungan dari orang-orang profesional dengan klien dan teman sejawat, dan
  - e. Kebudayaan profesi yang terdiri atas nilai-nilai, norma-norma dan lambang-lambang.<sup>17</sup>
4. Komisi kebijaksanaan NEA Amerika Serikat menyebutkan kriteria profesi di bidang pendidikan sebagai berikut.
  - a. Profesi berdasarkan atas sejumlah pengetahuan yang di khususkan.
  - b. Profesi mengejar kemajuan dan kemampuan para anggotanya.
  - c. Profesi melayani kebutuhan para anggotanya dan kesejahteraan dan pertumbuhan profesional.
  - d. Profesi memiliki norma etis.
  - e. Profesi mempengaruhi kebijaksanaan pemerintah di bidangnya (mengenai perubahan kurikulum, struktur organisasi pendidikan, persiapan profesional, dan sebagainya).
  - f. Profesi memiliki solidaritas kelompok profesi.

Guru atau pendidik, kedua-duanya mengemban tugas mulia sebagai tenaga profesi, yang memiliki kaidah-kaidah profesional sebagaimana profesi lain seperti dokter, akuntan, jaksa, hakim, dan sebagainya.

---

<sup>15</sup> Kutipan dari Buku Panduan Menjadi Guru Profesional, Dadi Permadi, Daeng Arifin, Hal : 15

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> *Ibid.*

Istilah profesi, profesional dan profesionalisme telah di jelaskan menurut Dedi Supriadi dalam bukunya bertajuk *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* secara sederhana. Profesi menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap profesi. Lebih lanjut dinyatakan bahwa suatu profesi secara teori tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang yang tidak dilatih atau disiapkan untuk itu, sementara itu, profesional menunjuk pada dua hal, yaitu menunjuk pada penampilan atau *performance* atau kinerja seseorang yang sesuai dengan tuntutan profesinya, misalnya, 'pekerjaan itu dilaksanakan secara profesional'. Adapun yang kedua menunjuk pada orang yang melakukan pekerjaan itu, misalnya 'dia seorang profesional'.

Istilah profesionalisme menunjuk pada derajat penampilan atau kinerja seseorang dalam melaksanakan pekerjaan atau profesi. Ada yang profesionalismenya tinggi, sedang, dan adapula yang rendah. Menurut Dedi Supriadi, profesionalisme menuntut tiga prinsip utama, yakni *well educated*, *well trained*, dan *well paid* atau memperoleh pendidikan yang cukup, mendapatkan pelatihan yang memadai dan menerima gaji yang memadai. Dengan kata lain, profesionalisme menuntut pendidikan yang tinggi, kesempatan memperoleh pelatihan yang cukup, dan akhirnya memperoleh bayaran atau gaji yang memadai.

Dalam buku yang sama, Dedi Supriadi menjelaskan secara sederhana tentang ciri-ciri atau karakteristik suatu profesi.

*Pertama*, profesi itu memiliki fungsi dan signifikansi sosial bagi masyarakat. Sebagai contoh, dokter disebut profesi karena memiliki fungsi dan signifikansi sosial untuk memberikan layanan kesehatan bagi masyarakat. Demikian juga guru, memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak generasi muda bangsa. *Kedua*, profesi menuntut keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan secara akuntabel atau dapat dipertanggung jawabkan. *Ketiga*, profesi didukung oleh suatu disiplin ilmu tertentu (*a systematic body of knowledge*).

*Keempat*, ada kode etik yang dijadikan sebagai satu pedoman perilaku anggota beserta sanksi yang jelas dan tegas terhadap pelanggaran kode etik tersebut. Pengawasan terhadap penegakan kode etik dilakukan oleh organisasi profesi yang bersangkutan. *Kelima*, sebagai konsekuensi dari layanan dan prestasi yang diberikan kepada masyarakat, anggota profesi secara perorangan atau kelompok memperoleh imbalan finansial atau material.

### 3. Guru Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003

Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini.

Dinyatakan pula bahwa kedudukan guru merupakan jabatan profesional yang dibuktikan dengan sertifikasi sebagai wujud pengakuan akan kualifikasi dan kompetensi. Undang-Undang Guru dan Dosen mensyaratkan guru harus memiliki kualifikasi minimal S-1 atau Diploma IV dan memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogis,

kepribadian, profesional, dan sosial. Prinsip profesional guru menurut Undang-Undang tersebut (Pasal 7) mencakup karakteristik sebagai berikut.

1. Memiliki bakat, minat, panggilan, dan idealisme.
2. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
3. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki ikatan kesejawatan dan kode etik profesi.
5. Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi secara berkelanjutan.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesian.

Selanjutnya, pasal 14 menyatakan bahwa guru mempunyai hak profesional sebagai berikut.

1. Memperoleh penghasilan dan penghargaan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
2. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
3. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.
4. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi.
5. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas profesionalnya.
6. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan dan atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan.
7. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.
8. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi.
9. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan.
10. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi.
11. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, prospek guru di masa mendatang sebagai guru yang profesional, sejahtera, dan terlindungi semakin cerah. Pengakuan kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan Sertifikasi Pendidik (Pasal 2 dan 3). Sebagai guru profesional disyaratkan para guru wajib memiliki kualifikasi akademik Sarjana atau Diploma IV; kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional; sertifikat pendidik; sehat jasmani dan rohani; serta kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Pasal 8 s.d 12).

Sehubungan dengan persyaratan sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang tersebut, guru wajib memiliki sertifikat pendidik sebagai bukti formal pengakuan sebagai tenaga profesional. Sertifikat pendidik diperoleh melalui sertifikasi, yaitu proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru. Sertifikasi pendidik bagi guru diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program tenaga pengadaan tenaga kependidikan yang

terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah (pasal 11 ayat 2). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk meningkatkan dan mewujudkan profesionalitas guru sekurang-kurangnya ada tiga hal yang saling terkait yaitu kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi guru.

Berkenaan dengan kualifikasi akademik guru, dalam pasal 3 di nyatakan sebagai berikut.

Kualifikasi akademik guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ditujukan dengan ijazah yang merefleksikan kemampuan yang mempersyaratkan bagi guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik pada jenjang, jenis, dan satuan pendidikan atau mata pelajaran yang diampunya sesuai Standar Nasional Pendidikan. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diperoleh melalui program pendidikan formal sarjana (S-1) atau program pendidikan diploma empat (D-IV) pada perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi atau perguruan tinggi non-kependidikan yang terakreditasi.<sup>18</sup>

## B. Pembinaan Akhlak Pengertian dan Tujuan Pembinaan Akhlak

Secara etimologi perkataan “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, jama’ dari “khuluqun” yang menurut lughat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>19</sup>

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.<sup>20</sup>

Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin dalam bukunya “al-akhlak” yang dikutip oleh Hamzah Ya’kub, akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus ditinjau oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.<sup>21</sup>

Selanjutnya sebagaimana dikutip oleh zakiah Daradjat imam Ghazali menyatakan bahwa akhlak itu ialah suatu istilah tentang bentuk bathin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan karena suatu pertimbangan.<sup>22</sup>

Sejalan dengan pemikiran akhlak menurut Imam Ghazali pengertian akhlak dalam Ensiklopedi Islam akhlak juga diartikan sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan – perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian.<sup>23</sup>

Dalam pengertian sehari – hari, kata – kata akhlak biasa diartikan dengan perbuatan yang baik. Akhlak disamakan dengan adab, sopan santun, moral, dan budi pekerti. Tetapi penamaan suatu sebagai akhlak yang baik dalam islam, harus mengandung dua unsur.

---

<sup>18</sup> Kutipan dari Buku Panduan Menjadi Guru Profesional, Dr.H.Dadi Permadi, M.Ed, Dr.H.Daeng Arifin, M.Si. Hal : 10

<sup>19</sup>Hamzah Ya’kub, Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah, (Bandung: CV Diponegoro, 1983), Cet. Ke-2, h. 11

<sup>20</sup> W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1991), h. 8

<sup>21</sup>Hamzah Ya’kub, Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah,...h.12

<sup>22</sup> Zakiah Daradjat dkk, Methodik Kusus Pengajaran Agama, (Bumi Aksara, 2001), Cet.Ke-2, h.68

<sup>23</sup>Ensiklopedi Islam, (Jakarta: P.T Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1999), Cet. Ke-6, h.102

Pertama, pada perbuatan itu sendiri, yaitu harus adanya aspek memperhalus, memperindah, memperbagus, atau menampilkan sesuatu dalam bentuk yang lebih baik dari tindakan asal jadi. Kedua, harus ada aspek motivasi atau niat yang baik. Maka suatu perbuatan yang tampaknya baik, seperti menyumbang dalam jumlah besar untuk kepentingan sosial, tidak dinamakan akhlak yang baik kalau dilakukan dengan motivasi untuk popularitas pribadi yang bersangkutan. Sebaliknya, sesuatu perbuatan yang dilakukan dengan niat baik tetapi dengan cara yang tidak baik, juga tidak dinamakan akhlak yang baik, seperti memberikan saran kepada orang tua dengan suara keras dan kata – kata tajam.<sup>24</sup>

Dari uraian diatas dikatakan bahwa akhlak yang baik mengandung dua unsur yaitu harus ada perbuatannya yang halus dan harus ada aspek motivasi atau niat yang baik. Imam Ghazali seperti yang dikutip oleh mahyuddin, mengatakan “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia). Yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak yang baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan yang jahat, maka dinamakan akhlak yang buruk”.<sup>25</sup>

Ibn Maskawih seperti yang dikutip oleh Abuddin nata, mengatakan akhlak adalah sikap bathin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.<sup>26</sup>

Definisi – definisi yang telah dikemukakan diatas memperlihatkan bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang tertanam dalam jiwa berupa keinginan kuat yang melahirkan perbuatan secara langsung tanpa memerlukan pemikiran – pemikiran. Keadaan jiwa itu adakalanya merupakan sifat alami (thabi’i) yang didorong oleh fitrah manusia untuk melakukan suatu perbuatan atau tidak melakukannya seperti rasa takut dan sebagainya. Selain itu suasana jiwa adakalanya juga disebabkan oleh adat istiadat seperti yang membiasakan berkata benar secara terus menerus, maka jadilah suatu bentuk akhlak yang tertanam dalam jiwa.

Masih berbicara mengenai pengertian akhlak, sebagaimana yang terdapat dalam kamus Bahasa Indonesia, sering pula kata akhlak diganti dengan kata moral atau etika hal ini dapat ditafsirkan agar lebih terkesan modern atau mendunia. Menurut penulis hal tersebut sah – sah saja dilakukan, asalkan kita dapat memahami betul dan mengetahui perbedaan kata – kata yang dimaksud.

Adapun pengertian masing – masing mengenai moral dan etika. Perkataan moral secara etimologi berasal dari bahasa Latin *more*, jamak kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut diatas, moral berarti ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban budi pekerti, akhlak. Moral adalah istilah yang difigurkan untuk menentukan batas – batas suatu sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik, buruk. Dimasukkannya penilaian besar atau salah kedalam moral, jelas menunjukkan salah satu perbedaan moral dengan akhlak, sebab salah benar dipandang dari sudut hukum yang

<sup>24</sup> Agus Bustanuddin, *Al-Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), Cet. Ke-1,

<sup>25</sup> Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam mulia, 2003), cet.ke-5, h.4

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2001), h.11

dalam agama Islam tidak dapat dipisahkan dengan akhlak, seperti yang telah disinggung diatas. Dalam Ensiklopedi pendidikan (1976) Sugarda Poerbakawatja menyebutkan, sesuai dengan makna aslinya dalam bahasa latin (mos), adat istiadat menjadi dasar untuk menentukan apakah perbuatan seseorang baik atau buruk.<sup>27</sup>

Pengarang abu a'la Maududi mengemukakan adanya moral Islam dalam bukunya: *Optical Viewpoint Of Islam* dan memberikan garis tegas antara moral sekuler dan moral Islam. Moral sekuler bersumber dari pikiran dan prasangka manusia yang beraneka ragam. Sedangkan moral Islam bersandar pada bimbingan petunjuk.<sup>28</sup>

Sedangkan “etika” lazim dipergunakan untuk istilah “akhlak”. Perkataan ini berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti adat kebiasaan. Dalam pelajaran filsafat, etika merupakan bagian dari padanya. Sebagai cabang dari filsafat, maka etika bertitik tolak dari akal pikiran tidak dari agama. Disinilah letak perbedaannya dengan akhlak dalam pandangan Islam. Dalam pandangan Islam, ilmu akhlak ialah suatu ilmu pengetahuan yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Ajaran etika Islam sesuai dengan fitrah dan akal pikiran yang lurus.<sup>29</sup>

Jika Prof. Muhamad Daud Ali Mengaitkan kebijakan maupun kebaikan dengan akhlak, maka Prof. Dr. H. Jalaludin mengaitkan akhlak dengan kepribadian muslim. Menurutnya kepribadian dalam konteks ini dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku lahiriah maupun bathiniah. Tingkah laku lahiriah seperti cara berkata – kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan teman, orang tua, teman sejawat, sanak famili dan lain – lainnya. Sedangkan sikap batin seperti sabar, tekun, disiplin, jujur, amanat, ikhlas, toleran, dan berbagai sikap terpuji lainnya sebagai cermin dari akhlakul al-karimah. Semua sikap dan sifat itu timbul dari dorongan bathin. Kemudian dari ciri khas tingkah laku tersebut sudah menjadi jati dirinya, sehingga tidak mungkin dapat dipengaruhi sikap batin dan tingkah laku orang lain yang bertentangan dengan apa yang ia miliki.<sup>30</sup>

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau tindakan yang berproses. Dikarenakan pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui tahapan – tahapan, maka tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Kalau kita melihat kembali mengenai pengertian pendidikan akhlak, maka akan terlihat jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah seseorang mengalami pendidikan akhlak. Hal ini dipahami, karena pada usia ini pendidikan sangat berpengaruh dalam dirinya. Jika pendidikan akhlak sudah ditanamkan pada usia pra-baligh, misalnya ia anak yang penuh sopan santun maka anak tersebut akan memilih etika yang luhur. Jika sejak masih kecil anak-anak tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu taqwa, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri

---

<sup>27</sup>Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), cet. Ke-5, h. 353

<sup>28</sup>Hamzah Ya'qub, Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar),...h. 14

<sup>29</sup>Hamzah Ya'qub, Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar), ...h.

12-13

<sup>30</sup>Jalaludin, Teologi Pendidikan,... h.194-195

dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping akan terbiasa dengan akhlak yang baik. Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang – orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.<sup>31</sup>

Tujuan akhlak adalah hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna dan membedakannya dari makhluk – makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik bertindak tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhan. Sedangkan yang hendak dikendalikan oleh akhlak adalah tindakan lahir.<sup>32</sup> Berdasarkan uraian di atas bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menanamkan rasa taqwa kepada Allah Swt dan pengembang rasa kemanusiaan kepada sesama serta membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, moral yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak itu dapat merasa lega dan tenang dalam pertumbuhan jiwanya tidak goncang. Karena kegoncangan jiwa dapat menyebabkan mudah terpengaruh oleh tingkah laku yang kurang baik. Mengenai pembentukan akhlak maka erat hubungannya dengan kepribadian muslim. Kepribadian muslim dalam konteks ini sebagaimana yang diterangkan oleh Jalaludin dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku secara lahiriah maupun batinnya, Oleh sebab itu sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia.

Pembinaan akhlak mulia bukanlah hal yang ringan ditengah – tengah perkembangan masyarakat yang semakin dinamis ini. Perubahan sosial dan cepatnya arus informasi produk ilmu pengetahuan dan teknologi dan berkembangnya masyarakat industri modern, tidak lain selalu sesuai dengan nilai Qur'ani. Bahkan tiudak jarang mempunyai dampak negatif terhadap kualitas akhlak manusia.

Krisis akhlak yang semula hanya menerpa sebagian kecil elite politik, kini telah menjalar kepada masyarakat luas termasuk kalangan pelajar. Krisis akhlak yang menimpa kalangan pelajar terlihat dari banyaknya keluhan orang tua, ahli pendidikan, dan orang tua yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial berkenaan dengan ulah sebagian siswa yang sukar dikendalikan, nakal, mabuk, keras kepala, sering membuat keonaran, tawuran antar pelajar dan bahkan tawuran antara perguruan tinggi serta perilaku kriminal lainnya. Dalam pembinaan akhlak juga perlu dilakukan upaya – upaya dari luar. Salah satu diantaranya adalah melalui proses pendidikan diri sendiri yang dibabankan pada setiap pribadi muslim.

---

<sup>31</sup>Muhammad Athiyah al-Abrasyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Terj dari Attarbiyatul Islamiyah oleh Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), cet 1, h.109

## **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menanamkan rasa taqwa kepada Allah Swt dan pengembang rasa kemanusiaan kepada sesama serta membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, moral yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak itu dapat merasa lega dan tenang dalam pertumbuhan jiwanya tidak goncang. Karena kegoncangan jiwa dapat menyebabkan mudah terpengaruh oleh tingkah laku yang kurang baik.

Mengenai pembentukan akhlak maka erat hubungannya dengan kepribadian muslim. Kepribadian muslim dalam konteks ini sebagaimana yang diterangkan oleh Jalaludin dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku secara lahiriah maupun batinnya, Oleh sebab itu sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia. Pembinaan akhlak mulia bukanlah hal yang ringan ditengah – tengah perkembangan masyarakat yang semakin dinamis ini. Perubahan sosial dan cepatnya arus informasi produk ilmu pengetahuan dan teknologi dan berkembangnya masyarakat industri modern, tidak lain selalu sesuai dengan nilai Qur'ani. Bahkan tiudak jarang mempunyai dampak negatif terhadap kualitas akhlak manusia.

**Daftar Pustaka**

- Almunawar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-nilai Qurani*. Ciputat : PT.Ciputat Press, Cet. 2.2005.
- Ardani, Mohammad. *Nilai-nilai Akhlak : Budi pekerti dalam ibadahi*. Jakarta : CV. Karya Mulia, Cet.1.2001.
- Ali, Mohammad daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Raja Grafindo persada, Cet.5.2002.
- Ali, M. Sayuti. *Metodologi Penelitian Agama : Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta, Cet. 1.1998.
- Bustanudin, Agus. *Al-Islam*. Jakarta : PT. RAJA Grafindo Persada, Cet. 1.1993.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.2000.
- Daradjat, Zakia, dkk. *Methodik Khusus Pengajaran Agama*, Jakarta : Bumi Aksara, Cet. 2.2001.
- Furqan, Arif. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.1982.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, Cet. 7.2005.
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, Cet.2.2001.
- Mahyuddin, *Kuliah akhlak Tasawuf*. Jakarta : Kalam Mulia , Cet.5.2003.
- Masy'ari, Anwar, *Akhlak Quran*. Surabaya : Bina Ilmu Offset, Cet. 1.1990.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu pendekatan baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.1996.
- Nata, Abudin. *Pemikiran para tokoh pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.2001.
- Nur Uhbiyati. *Ilmu pendidikan Islam*. Bandung : CV. Pustaka Setia, Cet.2.1998.